

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas didalam pikiran. Bahasa digunakan untuk berbagi rasa, berbagi informasi, berbagai gagasan atau ide, menggali dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan budaya dan cipta seni. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Perkembangan pengajaran bahasa Indonesia sejalan dengan perubahan dan perkembangan kurikulum.

Kurikulum 2013 yang diterapkan pada saat ini, menyadari peran pentingnyabahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu, harus diperhatikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang digunakan. Pada Kurikulum 2013 pemebelajaran bahasa Indonesia diajarkan berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks diajarkan bukan hanya sebagai pengetahuan bahasa, tetapi juga mengarahkan bahwa teks juga sebagai aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya akademis.

Oleh karena itu guru harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media

pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata tidak semua aspek keterampilan berbahasa dapat ditanamkan dengan mudah kepada anak.

Guru sering mengalami kesulitan untuk memilih model yang tepat sehingga pembelajaran menganalisis kurang diperhatikan oleh siswa maupun guru. Dari pengalaman peneliti selama praktik mengajar diketahui bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru seringkali adalah model ceramah. Model pembelajaran ceramah ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terkesan pasif.

“Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun mengandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas)”.

Hanya saja sebab-sebab ataupun akibat-akibat itu berupa sekumpulan fakta yang menurut penulisnya memiliki hubungan kausalitas dan bukan pendapat penulis itu sendiri. Pada kurikulum 2013, siswa diharapkan mampu menganalisis teks eksplanasi. Hal ini terdapat pada KD 3.9 yaitu mengidentifikasi informasi dari teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca.

Apabila diamati dari proses, keempat aspek keterampilan berbahasa ini dapat dibedakan satu sama lainnya. Menyimak merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat reseptif sedangkan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang

bersifat reseptif sedangkan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Membaca dipergunakan untuk mengenal sistem tulisan, mengenal kosakata, menentukan kata kunci, menentukan makna kata, mengenal kelas kata gramatikal, menentukan konstituen dalam kalimat.

Kenyataan kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks eksplanasi masih rendah juga diketahui dari hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi. Peserta didik kesulitan dalam memahami struktur dan unsur-unsur kebahasaan teks eksplanasi. Selain itu dari jurnal Pestauli Gultom dikatakan bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Santo Ignasius Medan tahun pembelajaran 2013/2014 masih rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan 65% siswa memperoleh ≤ 70 sedangkan KKM untuk menulis teks eksplanasi adalah 75. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karena kurangnya pemahaman siswa terhadap teks eksplanasi tersebut.

Proses pembelajaran dalam bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada hafalan dan latihan penguasaan soal-soal ujian. Tetapi, proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan semangat, motivasi, kreativitas, keuletan,

kepercayaan diri, dan yang paling penting adalah pembentukan kesadaran, disiplin, tanggung jawab, dan budaya belajar yang baik. Proses pembelajaran yang demikian dikembangkan sesuai bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, karakteristi, dan gaya belajar peserta didik.

Salah satu alasan mengapa peserta didik sulit dalam memahami teks eksplanasi ialah model pembelajaran yang dipakai guru. Model pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam menangkap makna dan menemukan permasalahan dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang sering diterapkan guru. Model pembelajaran konvensional yang digunakan menuntut guru lebih banyak aktif dari pada siswa. Selanjutnya,

“Menurut Soekanto (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan, “Model prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Berbagai permasalahan dalam menganalisis teks eksplanasi di atas perlu diberikan solusi. Untuk itu, penulis berupaya memberikan solusi dalam model pembelajaran guru. Salah satu alternatif solusi tersebut adalah dengan menawarkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) sebagai salah satu model pembelajaran yang dianggap cukup menarik dan cocok untuk pembelajaran menganalisis teks eksplanasi. Model penemuan (*Discovery Learning*) adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Dalam hal ini peneliti menetapkan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Siswa Menganalisis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis teks eksplanasi
2. Kemampuan siswa dalam menganalisis teks eksplanasi masih rendah
3. Kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan masih rendah
4. Rendahnya minat siswa dalam mempelajari struktur dan unsur-unsur kebahasaan
5. Model pembelajaran yang guru terapkan belum bervariasi

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah, serta terbatasnya waktu dalam penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan rendahnya kemampuan dalam menganalisis teks eksplanasi serta model yang diterapkan guru belum bervariasi. Penelitian ini menerapkan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa menganalisis teks eksplanasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa menganalisis teks eksplanasi sebelum penerapan model *Discovery Learning* siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kemampuan siswa menganalisis teks eksplanasi setelah penerapan model *Discovery Learning* siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh signifikan penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa menganalisis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2010 dalam menganalisis teks eksplanasi sebelum menerapkan model *discovery learning*.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2010 dalam

menaganalisis teks eksplanasi sesudah menerapkan model *discovery learning*.

3. Membuktikan pengaruh dari penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan siswa menganalisis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajarn 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini melahirkan manfaat yang berarti dalam bidang pendidikan dan bagi para pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah dapat memperkaya dunia ilmu pengetahuan bahasa Indonesia dalam penerapan model-model pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran memahami teks eksplanasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

1. Memberikan kesempatan siswa untuk lebih kreatif dan berfikir keras dalam memahami teks eksplanasi.
2. Memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menganalisis teks eksplanasi.

b. Bagi guru

1. Memotivasi guru dalam memilih dan menerapkan model dalam setiap pembelajaran
2. Memperoleh salah satu alternatif model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menganalisis teks eksplanasi.

c. Bagi peneliti

1. Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti.
2. Menjadi sumber informasi dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti dengan permasalahan yang sama.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan konsep yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti dan menjelaskan ciri-ciri variabel tersebut yang didukung dari pemikiran para ahli. Variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel pengaruh *discovery learning* sebagai variabel bebas dan variabel menganalisis teks eksplanasi sebagai variabel terikat.

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu berbuat dan melakukan sesuatu. Sagala dalam Fathurrohman (2005:28) mengatakan, istilah model dapat dipahami sebagai sesuatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan guru agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Soekanto dkk (dalam Trianto, 2007:5) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman

bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah desain atau pola yang digunakan sebagai pedoman strategi dalam merencanakan aktivitas pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar mengajar.

2.1.1.1 Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang dipakai oleh pendidik akan sangat mendukung peserta didik agar lebih mudah memahami pembelajaran yang sedang berlangsung. Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pengertian *discovery learning* menurut Jerome adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Salah satu model yang terdapat dalam kurikulum 2013 ialah model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang membangun konsep dibawah pengawasan pendidik.

Kurniasih (2014:64) menyatakan *discovery learning* adalah teori belajar yang mendefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi dimana pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya.

Bruner menganggap bahwa *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (dalam Ratna Wilis Dahar, 2006:79). Dari teori belajar Bruner, intinya perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaksi, dan orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan atau diperoleh sebelumnya. *Discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.

Rohani (2004:32), menyatakan *discovery* (penemuan) yaitu para peserta didik diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya yang merupakan akibat dari pengalaman belajarnya yang telah diatur secara cermat dan seksama oleh guru.

Discovery learning adalah sebuah teori pembelajaran yang diartikan sebagai bentuk proses belajar yang terjadi jika siswa tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Tetapi, proses pembelajaran yang berlangsung masih dibawah pengawasan dan bimbingan pendidik.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Tujuan penggunaan model pembelajaran penemuan untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui oleh peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Bell (dalam Hosnan 2014:284) mengemukakan beberap spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkatkan ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi kongkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi. Serta mendengar dan menggunakan ide-ide oarang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam .beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

2.1.1.3 Kelebihan *Discovery Learning*

Roestiyah (2008:20) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan diantaranya adalah :

- a. Mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif pengenalan siswa.
- b. Siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat mendalam tertinggal dalam jiwa tersebut.
- c. Dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
- d. Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e. Mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g. Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya membantu nilai diperlukan dan teman belajar.

2.1.1.4 Kelemahan Model *Discovery Learning*

Adapun kelemahan dan Model *Discovery Learning* ialah :

- a. Siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini.
- b. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.

- c. Apabila kondisi kelas yang terlalu besar penggunaan model ini akan kurang berhasil.
- d. Kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- e. Model ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.
- f. Model pembelajaran ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak.

2.1.1.5 Prosedur Aplikasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan model *Discovery* di kelas ada beberapa prosedur pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan mengajar sebagai berikut :

a) Stimulasi/ Pemberian rangsangan

Pada tahap ini, pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya. Kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya yaitu, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberikan stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b) *Problem statement* (Permyaan Identifikasi Masalah)

Pada tahap ini pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya tentang materi pembelajaran.

c) *Data Collection* (pengumpulan data)

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis materi yang dipelajari dengan cara membaca literatur, mengamati objek dan lain-lain.

d) *Data Processing* (pengolahan data)

Pada tahap ini semua informasi yang telah diperoleh peserta didik diolah melalui wawancara, observasi, dan lain-lain kemudian ditafsirkan.

e) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pengamatan dengan cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Pada tahap ini peserta didik membuat kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

2.1.1.6 Langkah-langkah dan prosedur pembelajaran *Discovery Learning*

A. Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut :

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
- d) Mengembangkan bahan-bahan belajar berupa contoh ilustrasi dan tugas untuk dapat dipelajari.
- e) Mengukur topik-topik pelajaran yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak.
- f) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Pengertian Menaganalisis sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca

2.1.2.1 Pengertian Menganalisis

Menurut Sugiyono (2008:58), “Analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahamn arti keseluruhan.” Artinya bahwa arti menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu teks/bacaan, baik dari segi kata maupun strukturnya, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan apa yang ada dalam teks tersebut.

Sementara itu, Alwasilah (2013:112), mengungkapkan bahwa “analisis adalah sebagai cara berfikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan sering kali sebagai persiapan untuk memnggabungkan dengan cara sendiri.”

Dari kesimpulan di atas menganalisis adalah penyelidikan (meneliti/memeriksa) terhadap suatu teks atau wacana (karangan, perbuatan). Di

dalam menganalisis ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan yaitu struktur, isi, dan bahasa.

2.1.2.2 Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah satu materi baru yang dipelajari dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini membuat beberapa guru kesulitan dalam mengajarkan materi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian teks eksplanasi, fungsi teks eksplanasi, struktur teks eksplanasi, ciri-ciri kebahasaan teks eksplanasi, langkah-langkah menulis teks eksplanasi, dan langkah-langkah menganalisis teks eksplanasi.

2.1.2.3 Pengertian Teks Eksplanasi

Kosasih (2013:40) mengatakan, Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses tentang asal usul, proses atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Menurut Kementerian Pendidikan Kebudayaan (2014:1) menyatakan, teks eksplanasi berisi penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan sesuatu yang lain lagi akan terjadi kemudian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu proses terjadinya sesuatu dan menjawab mengapa hal tersebut dapat terjadi.

2.1.2.4 Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal usul, atau perkembangan suatu fenomena alam dan budaya. Yang artinya, sebuah peristiwa, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya.

Teks eksplanasi berfungsi untuk menerangkan atau menjelaskan keterlibatan proses dari suatu gejala atau fenomena alam maupun sosial. Struktur teks merupakan gambaran cara teks tersebut dibangun. Setiap teks memiliki strukturnya masing-masing termasuk teks eksplanasi yaitu identifikasi fenomena, proses kejadian, dan ulasan. Berikut ini akan dijelaskan tentang struktur teks eksplanasi.

Menurut Kosasih (2013:180) teks eksplanasi disusun dengan struktur sebagai berikut:

(a) Identifikasi fenomena (*phenomenoidentification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan, (b) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation scquence*), merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas “*bagaimana*” atau *mengapa*. (c) Rincian yang berpola atas pernyataan “*bagaimana*” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu, (d) Rincian berpola atas pernyataan “*mengapa*” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat, (e) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

2.1.2.5 Unsur- unsur Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kemendikbud (2003:134-136) menyatakan bahwa unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi mencakup kohesi, konjungsi (kata penghubung), dan kalimat simpleks.

1. Kohesi

Di dalam teks eksplanasi terdapat penggunaan kohesi dengan memakai kata yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacunya. Menurut Alwi (2003:41), kohesi merujuk pada keterkaitan antar proposisi yang secara eksplisit diungkap oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Dalam kelompok kalimat seperti:

A : Kapan datang?

B : (Saya datang) tadi malam.

Kalimat yang menyatakan proposisi mengenai kapan seseorang datang disambut dengan proposisi mengenai waktu kedatangan orang itu. Keterkaitan ini dinyatakan dalam dua kalimat yang secara gramatikal berkaitan.

2. Konjungsi

Menurut Chaer (2006:140), kata penghubung ialah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan klausa, atau kalimat dengan kalima. Konjungsi dibedakan menjadi dua, yaitu kata hubung intrakalimat dan antarkalimat.

a) Kata Hubung Intrakalimat

Kata hubung intrakalimat ialah kata hubung yang berfungsi sebagai kata penghubung kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa dan satuan kata dengan kata.

b) Kata Hubung Antarkalimat

Kata hubung antarkalimat merupakan kata yang menyambungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Sehingga setiap konjungsi ini akan membentuk kalimat yang baru.

2.1.2.6 Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi

Setiap teks pasti memiliki ciri tertentu. Salah satunya adalah kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Menurut Kosasih (2016:56) menyatakan ciri teks kebahasaannya secara umum, teks eksplanasi sama dengan kaidah pada teks prosedur. Sebagai teks yang berkategori faktual (non sastra), teks eksplanasi banyak menggunakan kata yang bermakna lugas dan denotatif. Kalimat-kalimat di dalam teks eksplanasi pada umumnya berupa pernyataan.

Berikut pemaparan mengenai kaidah kebahasaan teks eksplanasi sebagai berikut:

1. Menggunakan konjungsi waktu

Konjungsi merupakan kata sambung atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa

dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Konjungsi banyak jenisnya, salah satunya adalah konjungsi waktu. Konjungsi waktu digunakan dalam teks eksplanasi karena teks tersebut berisi proses terjadinya sesuatu. Proses terjadinya sesuatu umumnya dijelaskan dengan urutan waktu. Oleh karena itu, konjungsi waktu dipergunakan dalam teks eksplanasi.

2. Menggunakan konjungsi sebab-akibat

Konjungsi sebab akibat diantaranya sebab, karena, akibatnya, oleh karena itu, dan sehingga. Konjungsi sebab-akibat menghubungkan satuan kebahasaan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat. Suatu proses fenomena alam dijelaskan dengan mengurutkan kejadian-kejadian. Kejadian satu umumnya mengakibatkan kejadian yang lain. Oleh karena itu, konjungsi sebab akibat digunakan untuk menganalisis teks eksplanasi Farida (2013:88).

2.1.2.7 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Berikut langkah-langkah dalam menulis teks eksplanasi.

1. Menentukan objek/fenomena alam yang akan ditulis dalam bentuk teks eksplanasi.
2. Mengumpulkan data-data/informasi tentang objek/fenomena alam tersebut.
3. Menyusun struktur teks eksplanasi sebagai kerangka karangan.
4. Mengembangkan struktur teks menjadi teks eksplanasi.
5. Memberi judul teks eksplanasi.
6. Memeriksa ketepatan pilihan kata, ejaan, dan struktur kalimat dalam teks eksplanasi.

2.1.2.8 Langkah-langkah Menganalisis Teks Eksplanasi

Berikut langkah-langkah menganalisis teks eksplanasi.

1. Membaca secara mendetail sebuah teks eksplanasi yang akan dianalisis.
2. Memahami struktur dari teks eksplanasi diantaranya: judul, pernyataan umum, deret penjelas, dan interpretasi/penutup.
3. Menentukan bagian pernyataan umum (biasanya terdapat pada paragraf 1) pernyataan umum berisikan satu statemen tentang suatu topik, yang akan dijelaskan. Bersifat ringkas, menarik, jelas dan mampu meningkatkan minat pembaca untuk membaca detailnya.
4. Menentukan bagian deret penjelas (biasanya terdapat paragraf 2) deret penjelas berisikan penjelas tentang topik yang dibahas, relatif untuk memjawab pertanyaan “bagaimana” yang jawaban berupa pertanyaan.
5. Menentukan penutup/interpretasi (biasanya terdapat pada paragraf terakhir/paragraf 3) interpretasi berisikan kesimpulan atau pernyataan tentang topik yang dijelaskan, berupa pandangan penulis bersifar opsional (bisa ada dan tidak ada).

2.2 Kerangka Konseptual

Model *discover learning* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini mengutamakan kemandirian peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada pada pendidik bertugas untuk membimbing peserta didik. Peserta didik

akan memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan pengalamannya dalam melakukan dan memahaminya

Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut: pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Peserta didik mengumpulkan sendiri data-data dari permasalahan yang diberi dan peserta didik jugalah yang menarik kesimpulan dari pengolahan data yang dilakukan.

Teks eksplanasi adalah salah satu teks yang dibahas di kurikulum 2013. Menganalisis teks eksplanasi berarti peserta didik dituntut untuk mengetahui struktur dari teks eksplanasi, mampu mengetahui dan menguasai unsur-unsur kebahasaan dari teks eksplanasi. Struktur teks eksplanasi terdiri dari pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi. Sedangkan, unsur-unsur kebahasaan dalam waktu teks eksplanasi ialah konjungsi, kohesi. Dengan menganalisis struktur dan unsur-unsur kebahasaan dari teks eksplanasi tersebut, diharapkan peserta didik menguasai tata bahasa Indonesia yang terdapat dalam teks eksplanasi dan dapat membantu siswa dalam memproduksi teks eksplanasi.

Dengan menerapkan model *discovery learning* akan mempermudah peserta didik dalam materi pembelajaran memahami teks eksplanasi. Model ini akan membantu guru dalam proses pembelajaran menganalisis teks eksplanasi dan peserta didik akan termotivasi untuk mencari tahu bagaimana teks eksplanasi tersebut. Dengan penerapan model *discovery learning* diharapkan peserta didik

menemukan sendiri mengenai struktur dan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2016:63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis penelitian harus dibuktikan lagi kebenarannya melalui berbagai teori dan hasil penelitian, kemudian hipotesis ini yang menjadi dasar dan landasan atau pegangan sementara peneliti sampai pada sebuah teori dan hasil penelitian yang dilaksanakan. Adapun hipotesis penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Ha : Adanya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dalam kemampuan peserta didik menganalisis teks eksplanasi.

Ho : Tidak adanya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dalam kemampuan peserta didik menganalisis teks eksplanasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Alasan menggunakan penelitian eksperimen karena ada sesuatu metode yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Menurut Anita, dkk (2008:5) menyatakan, “Metode eksperimen adalah metode mengajar dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan dan mencobakan sesuatu serta mengamati secara proses”.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi. Penelitian memilih sekolah tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013.

- b) Di SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan masalah penelitian ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2019/2020 karena pada semester ini materi dalam penelitian ini diajarkan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ada baiknya penelitian menentukan waktu agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Menentukan waktu penelitian akan sangat membantu karena dengan waktu yang ditentukan peneliti dapat mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020.

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) menyatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik sebuah kesimpulan”.

Sejalan dengan itu menurut Arikunto (1993:102) “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dikatakan populasi apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada pada wilayah peneliti”. Adapun populasi dalam peneliti ini adalah pada keseluruhan siswa/siswi kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan

Nusantara (YPN) Tebing Tinggi yang berjumlah 216 orang dengan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nusantara (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020

No	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	VIII-1	36
2.	VIII-2	36
3.	VIII-3	36
4.	VIII-4	36
5	VIII-5	36
6.	VIII-6	36
	JUMLAH	216

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81) menyatakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dan dimiliki populasi tersebut.

Jumlah populasi yang banyak akan menghasilkan banyak data dan akan memantapkan kesimpulan yang diambil. Namun, karena keterbatasan waktu, dan tenaga maka diambil sampel penelitian. Sebagian dari populasi yang akan menjadi sumber data disebut sampel penelitian. Arikunto (2006:131) menyatakan, “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel yang akan diteliti harus dilakukan benar-benar sampel yang sesuai sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya.

Dalam penelitian ini, untuk mengambil sampel digunakan teknik *random sampling* (teknik acak). Langkah-langkah pengambilan sampel dalam proses teknik *random sampling* adalah sebagai berikut :

- 1) Menulis nama-nama kelas pada selembar kertas
- 2) Nama-nama kelas yang telah ditulis dimasukkan ke dalam sebuah tabung
- 3) Kemudian tabung berisikan gulungan kertas dikocok dan gulungan kertas yang pertama jatuh dari tabung yang akan dijadikan sampel penelitian.

Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, maka didapatkan siswa kelas VIII-2 yang berjumlah 32 orang sebagai sampel dalam penelitian.

3.4 Desain Eksperimen

Arikunto (2006:85) menyatakan, “*one group pre-test post test design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.” Prosedur model penelitian *one group pre-test post test design* adalah pembelajaran dimulai dengan melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa kemudian diadakan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan selanjutnya diadakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa setelah adanya perlakuan. Desain eksperimen penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Desain Eksperimen *One-Group Pre-Test Post-Test Design*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : Pre-test (tes awal memahami teks eksplanasi)

X : Perlakuan model *Discovery learning*

O₂ : Post-test (tes akhir memahami teks eksplanasi setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery learning*)

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:222) menyatakan, “Instrumen penelitian merupakan suatu yang digunakan untuk menjangkau data instrumen penelitian non manusia, yaitu tes alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Langkah yang ditempuh untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes pilihan berganda. Tes tersebut akan diberlakukan untuk pre-test dan post-test. Pre-test digunakan untuk mendapatkan data kemampuan peserta didik memahami teks eksplanasi sebelum dilakukan perlakuan, sedangkan *post-test* digunakan untuk mendapatkan data kemampuan peserta didik memahami teks eksplanasi setelah diberikan perlakuan yaitu model *discovery learning*.

Berikut rincian aspek penelitian yang digunakan penelitian untuk mengukur bobot masing-masing unsur yang dinilai dengan indikator berikut ini

Tabel 3.3 Aspek Penilaian Menganalisis Teks Eksplanasi

Aspek Yang Dinilai	Indikator	Penilaian
A. Aspek struktur 1. Pernyataan Umum	a. Siswa mampu menunjukkan pernyataan umum dalam teks eksplanasi.	4
	b. Siswa cukup mampu menunjukkan pernyataan umum dalam teks eksplanasi kompleks.	3
	c. Siswa kurang mampu menunjukkan pernyataan umum dalam teks eksplanasi.	2
	d. Siswa tidak mampu menunjukkan pernyataan umum dalam teks eksplanasi.	1
2. Deretan penjelas	a. Siswa mampu menunjukkan deretan penjelas dalam teks eksplanasi.	4

	<p>b. Siswa cukup mampu menunjukkan deretan penjabar dalam teks eksplanasi.</p> <p>c. Siswa kurang mampu menunjukkan deretan penjabar dalam teks eksplanasi.</p> <p>d. Siswa tidak mampu menunjukkan deretan penjabar dalam teks eksplanasi.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3. Interpretasi/penutup	<p>a. Siswa mampu menunjukkan interpretasi/penutup dalam teks eksplanasi.</p> <p>b. Siswa cukup mampu menunjukkan interpretasi/penutup pada teks eksplanasi.</p> <p>c. Siswa kurang mampu menunjukkan interpretasi/penutup pada teks eksplanasi.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

	d. Siswa tidak mampu menunjukkna interpretasi/penutup pada teks eksplanasi.	1
4. Keterangan Waktu	a. Siswa mampu mampu menguraikan keterangan waktu secara tepat	4
	b. Siswa cukup mampu menguraikan keterangan waktu secara tepat	3
	c. Siswa kurang mampu menguraikan keterangan waktu secara tepat	2
	d. Siswa tidak mampu menguraikan keterangan waktu csecara tepat	1
5. Keterangan Cara	a. Siswa cukup mampu menguraikan konjungsi kausalitas atau kronologis	4
	b. Siswa cukup mampu menguraikan konjungsi kausalitas atau kronologis	3
	c. Siswa kurang mampu	2

	<p>menguraikan konjungsi kausalitas atau kronologis</p> <p>d. Siswa tidak mampu menguraikan konjungsi kausalitas atau kronologis</p>	1
--	--	---

Untuk mendapatkan nilai dari skor, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Didapat}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *discovery learning* dalam memahami teks eksplnasi digunakan standar skor menurut Sudijono (2008:28), seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4 Kategori Skor dan Penilaian

Kategori Skor	Penilaian
Skor 85 – 100	Sangat Baik (A)
Skor 70 – 84	Baik (B)
Skor 55 – 69	Cukup (C)
Skor 40 – 54	Kurang (D)
Skor 0 – 39	Sangat Kurang (E)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Didapat}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dan tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan menganalisis teks eskplanasi, kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

3.6 Jalannya Eksperimen

Jalannya eksperimen didasari pada langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*.

Tabel 3.5 Jalannya Eksperimen Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Siswa Menganalisis Teks Eksplanasi

Pertemuan	Kegiatan		Waktu
	Guru	Siswa	
I 1 x 40 menit	<p>Pendahuluan</p> <p>Mengucap salam</p> <p>Meminta salah satu siswa untuk memimpin doa</p> <p>Menyampaikan materi yang akan diteliti</p>	<p>Menjawab salam</p> <p>Berdoa dipimpin salah satu siswa</p> <p>Mendengarkan yang disampaikan guru</p>	10 menit
	Inti		25

	Memberikan soal pre-test	Mengerjakan soal pre-test	menit
	Penutup Mengumpulkan hasil pre-test siswa Meminta salah satu siswa untuk memimpin doa.	Meenyerahkan hasil pre-test Berdoa yang dipimpin salah satu siswa.	5 menit
II 2x40 menit	Pendahuluan Mengucapkan salam Meminta salah satu siswa untuk memimpin doa Menyampaikan tujuan pembelajaran Bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran	Menjawab salam Berdoa dipimpin salah satu siswa Memperhatikan dan mendengarkan guru Menyampaikan pendapat mengenai materi pelajaran	10 menit

	Memberi motivasi		
	<p>Inti</p> <p>Membagi siswa menjadi beberapa kelompok</p> <p>Pemberian ransangan tiap kelompok diberi contoh teks eksplanasi</p> <p>Identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis :</p> <p>Mempersilahkan siswa utnuk bertanya mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan dan isi dari teks eksplanasi</p> <p>Mengumpulkan data : Guru</p>	<p>Membentuk kelompok yang sudah dibagi</p> <p>Membaca teks yang sudah diberi</p> <p>Mengajukan beberapa pertanyaan mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan dan isi dari teks eksplanasi</p> <p>Mendengarkan penjelasan guru</p>	60 menit

<p>menjelaskan mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan, teks eksplanasi.</p> <p>Mengolah data :</p> <p>Meminta siswa untuk mengidentifikasi mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan teks eksplanasi.</p> <p>Pembuktian :</p> <p>Menyuruh siswa untuk mendiskusikan mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan teks eksplanasi yang sudah diberikan.</p> <p>Menarik</p>	<p>mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan teks eksplanasi.</p> <p>Mendengarkan penjelasan guru mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan teks eksplanasi.</p> <p>Mendiskusikan mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan teks eksplanasi yang sudah diberikan.</p>	
--	---	--

	<p>kesimpulan :</p> <p>Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan atau pembelajaran.</p>	<p>Menyimpulkan mengenai struktur, unsur-unsur kebahasaan teks eksplanasi.</p>	
	<p>Penutup</p> <p>Repleksi</p> <p>Menyimpulkan materi pelajaran</p> <p>Meminta salah satu siswa untuk memimpin doa</p>	<p>Memberikan pendapat mengenai kesimpulan hasil pembelajaran.</p> <p>Berdoa dipimpin salah satu siswa</p>	<p>10 menit</p>
<p>III 1x40 menit</p>	<p>Pendahuluan</p> <p>Mengucapkan salam</p> <p>Meminta salah satu siswa memimpin doa</p> <p>Memberikan penjelasan</p>	<p>Menjawab salam</p> <p>Berdoa dipimpin salah satu siswa</p>	<p>5 menit</p>

	mengenai cara kerja post-test		
	Inti Membagikan soal post-test	Mengerjakan soal post-test	25 menit
	Penutup Mengumpulkan hasil post-test siswa.	Menyerahkan hasil post-test.	10 menit

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Teknik penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

3.7.1 Menghitung Rata-rata Strandart Deviasi

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standart deviasi kelas digunakan rumus berikut :

- 1) Rata-rata (mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i \cdot f_i}{\sum f_i}$$

2) Standart Deviasi

$$SD = \frac{\sqrt{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}}{\sum f_i}$$

3.7.2 Menyajikan Tabel Distributor Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikutnya :

1) Penentuan tentang (f) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$$J = x_{\text{maks}} - x_{\text{min}}$$

2) Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan struges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$ (Sudjana, 2005:47).

3) Penentuan panjang interval kelas (i) digunakan rumus sebagai berikut : $i =$

$$\frac{J}{k}$$

4) Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.7.3 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y . Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.7.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut :

- 1) Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n
- 2) Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudia dihitung peluan $F(Z_i)$
- 3) Menghitung preposisi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- 4) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlakanya
- 5) Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adala L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Krikeria pengujian :

- a) Jika $L_o < L_{tabel}$, maka data distribusi normal. Jika $L_o > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal.
- b) Jika $L_o > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah mempunyai variens yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = Varians Terbesar

S_2^2 = Varians Terbesar

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama H_0 jika $F_{hitung} >$

F_{tabel} yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.7.5 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(dk) = n-1$. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:239) yaitu :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dengan \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 adalah rata-rata hasil belajar siswa meresensi buku masing-masing kelas eksperimen. Selanjutnya adalah mencari t pada tabel tingkat kepercayaan (α) 5 %. Berdasarkan $t_{\text{tabel}}(t_h) > t_{\text{tabel}}(t_t)$ yang sekaligus menolah H_0 .